

**PEREMPUAN DAN NARKOTIKA**  
**(STUDI WARGA BINAAN LEMBAGA PEMASYARAKATAN PEREMPUAN KELAS**  
**III PANGKALPINANG)**

*Riski Damayanti, Syarifah Annisah, Yulianti*  
Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Bangka Belitung  
E-mail : syarifahannisah22@gmail.com

**ABSTRAK**

Penyalahgunaan narkotika merupakan penggunaan narkotika yang bukan digunakan untuk tujuan bermanfaat tetapi digunakan secara berlebihan untuk merasakan efeknya. Narkotika dapat menjerat siapa saja, tak terkecuali kaum perempuan pun ikut menyalahgunakan narkotika. Hal ini merupakan sebuah permasalahan serius, karena dapat merusak masa depan perempuan itu sendiri dan juga akan berpengaruh ke masa depan anak-anak mereka. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui faktor apa saja yang melatarbelakangi penyalahgunaan narkotika di kalangan para perempuan. Teori yang digunakan adalah teori asosiasi differensial, teori anomie dan teori labeling. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara. Penelitian ini dilakukan dengan cara deksriptif kualitatif dan dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Kota Pangkalpinang.

Berdasarkan dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang melatarbelakangi penyalahgunaan narkotika oleh perempuan yaitu : faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari, faktor penasaran, faktor pengetahuan dan faktor gaya hidup. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari, faktor ekonomi, faktor keluarga dan faktor lingkungan.

Kata kunci : Penyalahgunaan narkotika, perempuan.

## **A. LATAR BELAKANG**

Narkotika menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semisintetis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan. Zat atau obat yang tergolong narkotika adalah ganja, sabu, ekstasi, riklona, alprazolam, trihex, tembakau gorilla dan mushroom. Semua zat atau obat tersebut akan menimbulkan berbagai reaksi saat dikonsumsi secara berlebihan seperti halusinasi, stimulan yang menyebabkan penggunaanya bertenaga, depresi, ketergantungan hingga overdosis dan berujung kematian.

Penyalahgunaan narkotika merupakan penggunaan narkotika yang bukan digunakan untuk tujuan bermanfaat tetapi digunakan secara berlebihan untuk merasakan efeknya. Penyalahgunaan narkotika merupakan hal yang tidak asing lagi terdengar di masyarakat dan telah lama menjadi permasalahan yang sangat memprihatinkan karena penyalahgunaannya telah terjadi dimana-mana. Narkotika pada awalnya digunakan terbatas dan hanya untuk keperluan tertentu saja. Seperti dalam dunia medis narkotika adalah obat atau zat yang bermanfaat dan seringkali digunakan untuk pengobatan dengan dosis yang tepat.

Meskipun narkotika sangat diperlukan untuk pengobatan dan pelayanan kesehatan, namun bila disalahgunakan atau digunakan sesuai dengan standar pengobatan, terlebih jika disertai dengan peredaran narkoba secara gelap akan menimbulkan akibat yang sangat merugikan perorangan ataupun masyarakat, khususnya generasi muda. Namun kini narkotika disalahgunakan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab. Hal ini sangat meresahkan dan menjadi ancaman yang sangat berbahaya terhadap masyarakat dan menjadi ancaman yang serius bagi bangsa karena narkotika akan merusak generasi-generasi penerus bangsa.

Bangka Belitung merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang tidak terlepas dari permasalahan narkotika. Kasus penyalahgunaan narkotika di Bangka Belitung kian marak terjadi, hampir setiap hari pemberitaan di media cetak maupun online yang memberitakan mengenai pelaku penyalahgunaan narkotika yang tertangkap di wilayah Bangka Belitung. Narkotika tidak memandang bulu untuk menjerat siapa saja dari dewasa, remaja hingga anak-anak, tidak hanya kaum pria tetapi juga kaum perempuan pun ikut terjerat. Hal ini terlihat dari banyaknya pemberitaan mengenai kasus narkotika dan pelakunya adalah perempuan. Saat tertangkap mereka ada yang berperan menjadi pengedar, kurir ataupun menjadi pengguna. Penyalahgunaan narkotika yang dilakukan oleh perempuan merupakan sebuah permasalahan serius, karena hal ini dapat merusak masa depan

perempuan itu sendiri dan juga akan berpengaruh ke masa depan anak-anak mereka

Peran perempuan sangat signifikan dalam pembangunan maupun kehidupan berbangsa dan bernegara, perempuan memiliki kontribusi yang sangat besar untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang berkualitas. Jika seorang ibu terlibat kasus narkoba hal ini dapat berdampak kepada anak-anaknya karena ibu mereka akan dibina di Lapas dan sulit bagi anak untuk mendapatkan kasih sayang, perhatian dan pendidikan dari ibunya. Seperti yang kita ketahui seorang ibu merupakan madrasah pertama bagi anak-anaknya dari para ibu lah anak akan mendapat pendidikan pertamanya, karena itu seorang ibu berperan penting untuk menyiapkan anak-anak sebagai penerus generasi bangsa di masa yang akan datang. Menurut Hasyim (2012) penyalahgunaan narkoba bagi perempuan membawa dampak yang luar biasa karena perempuan memiliki peran strategis di unit sosial masyarakat (keluarga) untuk membina, mendidik dan mengarahkan anaknya menjadi generasi penerus bangsa yang cerdas dan berakhlakul karimah akan sulit untuk terwujud.

Undang-Undang No 35 Tahun 2009 tentang Narkotika memberikan sanksi hukuman yang berat yaitu ancaman paling singkat 5 tahun dan paling lama 20 tahun penjara, hukuman penjara seumur hidup hingga hukuman mati bagi siapa saja yang menjadi penyalahguna narkoba. Menjadi bandar dan pengedar narkoba merupakan sebuah tindakan pidana dan melawan hukum yang akan mengakibatkan mereka mendekam dipenjara, sedangkan para pengguna narkoba akan menghadapi berbagai masalah kesehatan akibat dari penggunaan narkoba.

Penyalahgunaan narkoba adalah kejahatan yang secara kriminologis dikategorikan sebagai kejahatan tanpa korban (crime without victim) kejahatan ini tidak diartikan sebagai kejahatan yang tidak menimbulkan korban tetapi mempunyai makna bahwa korban dari kejahatan ini adalah dirinya sendiri. Dengan kata lain, si pelaku adalah pelaku sekaligus korban kejahatan. Walaupun penyalahgunaan narkoba bukan merupakan tindakan criminal yang menimbulkan korban, tetapi hal ini tidak sepenuhnya tepat, karena penyalahgunaan narkoba ini menimbulkan korban yaitu diri mereka sendiri yang menjadi pelaku sekaligus korban.

Pada Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas III Pangkalpinang terdapat 57 warga binaan dan 38 diantaranya adalah kasus narkoba. Sehingga 66,6% perempuan yang mendekam di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas III Pangkalpinang adalah mereka yang terjerat kasus penyalahgunaan narkoba. Hal ini menjadi sebuah pertanyaan mengapa para perempuan dapat terlibat dalam kasus penyalahgunaan

Narkotika? Berangkat dari pertanyaan tersebut peneliti tertarik mengkaji permasalahan ini untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi mereka sehingga sampai melakukan penyalahgunaan narkotika. Untuk mendapatkan data kami turun langsung ke tempat penelitian yaitu di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas III Pangkalpinang, melakukan observasi dan wawancara secara mendalam kepada perempuan-perempuan warga binaan Lapas yang terlibat kasus narkotika.

## **B. KERANGKA TEORITIS**

### **Teori Asosiasi Diferensial**

Teori Asosiasi Diferensial adalah teori yang dikemukakan oleh Edwin Sutherland dalam bukunya, *Principle of Criminology*, Sutherland memperkenalkan teori kriminologi yang diberi istilah “teori asosiasi diferensial” di kalangan kriminologi Amerika Serikat, dan Sutherland adalah orang yang pertama kali yang memperkenalkan teori ini. Dari berbagai pendapat para ahli kriminologi, bahwa Sutherland memperkenalkan teori ini dalam dua versi pertama pada tahun 1939 dan kemudian pada tahun 1947.

Teori Asosiasi Diferensial dikemukakan oleh Edwin Sutherland, versi pertama dikemukakan pada 1939 pada awalnya berlandaskan pada proses belajar sehingga pergaulan dengan penjahat tidak akan menyebabkan seseorang berperilaku kriminal, tetapi yang paling penting adalah isi dari proses komunikasi dari pelaku criminal tersebut. Sutherland berpendapat bahwa perilaku jahat adalah perilaku yang dipelajari di dalam lingkungan sosial, artinya semua tingkah laku dapat dipelajari dengan berbagai cara. Jelas di sini perilaku jahat itu terjadi akibat dari adanya komunikasi, yang tentunya komunikasi ini dilakukan dengan orang berkelakuan jahat pula. Kemudian pada tahun 1947, Sutherland mengenalkan versi keduanya, ia menekankan bahwa semua tingkah laku itu dapat dipelajari. Dengan demikian, teori ini menentang bahwa tidak ada perilaku jahat) yang diturunkan dari kedua orangtua. Dengan kata lain, pola perilaku jahat tidak diwariskan akan tetapi dipelajari melalui suatu pergaulan yang akrab.

Teori asosiasi differensial menyatakan bahwa perilaku criminal dipelajari dengan melibatkan semua mekanisme yang ada dalam proses belajar. Dinyatakan pula bahwa kejahatan adalah ekspresi dari nilai kebutuhan umum karena perilaku criminal merupakan ekspresi dari nilai dan kebutuhan yang sama. Jadi individu dapat melakukan perilaku jahat karena stress, ingin bahagia, status dan mengekspresikan keinginan. Teori ini berfokus pada penyebaran sikap dan kasus kejahatan. Teori asosiasi differensial beranggapan bahwa perilaku sebelumnya akan menyebabkan

perilaku sesudahnya dan anggapan bahwa kelompok itu tidak menyebabkan melainkan mendorong individu ke perilaku jahat atau menyebabkan individu memandang perilaku itu bisa diterima.

### **C. PEMBAHASAN**

Perempuan yang menyalahgunakan narkotika dilatarbelakangi oleh berbagai macam faktor. Faktor-faktor tersebut akan mempengaruhi para perempuan untuk menyalahgunakan narkotika. Mereka dikatakan menyalahgunakan narkotika karena seharusnya narkotika digunakan dalam bidang kesehatan ataupun untuk kepentingan ilmu pengetahuan.

Hasil wawancara yang telah dilakukan bahwa perempuan yang menyalahgunakan narkotika pada umumnya disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya coba-coba, ingin santai, mencari kenikmatan sesaat, tempat pelarian dari masalah hidup dan terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya. Dan untuk lebih jelasnya peneliti akan memaparkan secara rinci.

Faktor-faktor yang melatarbelakangi perempuan menyalahgunakan narkotika adalah sebagai berikut :

#### **1. Faktor Internal**

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, terdiri dari : Faktor penasaran, faktor pengetahuan, faktor gaya hidup.

##### **a. Penasaran**

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa rasa penasaran terhadap narkotika mempengaruhi para perempuan untuk menyalahgunakan narkotika. Pada awalnya mereka hanya penasaran bagaimana efek yang akan dirasakan jika menggunakan narkotika.

Menurut Dwi Mulyana, Ida Leida dan M.Thaha (2013) salah satu sifat dari manusia adalah keingintahuan tentang sesuatu. Hal ini menyebabkan seseorang berkeinginan untuk mengetahui suatu hal dengan melakukan upaya pencarian pengalaman saat berinteraksi dengan lingkungannya. Pengetahuan yang ia dapatkan akan menjadi penunjang tindakannya.

Berikut beberapa hasil wawancara yang sudah dilakukan :

*"Pada awalnya saya hanya ingin coba-coba dan penasaran saja bagaimana rasa memakai sabu-sabu karena melihat teman saya menggunakan sabu. Kata teman saya saat memakai sabu itu bisa tenang dan jadi happy, sehingga saya menjadi tertarik dan akhirnya mencoba." (DN, 50 tahun)*

Berikutnya informan “SP” menyampaikan sebagai berikut :

*“Saya awalnya diajak teman memakai sabu-sabu, awalnya saya menolak. Tapi karena keseringan mendengar ceritanya saya menjadi penasaran dengan rasa sabu-sabu dan akhirnya saya mencoba dan jadi ketagihan.” (SP, 23 tahun)*

Berikutnya informan “NF” menuturkan sebagai berikut :

*“Saya cuma mau mencoba aja, karena lihat teman memakai. Awalnya karena penasaran dan jadi ketergantungan dan ikut menjadi pengedar juga” (NF, 28 tahun)*

Rasa penasaran atau rasa ingin tahu adalah hal yang wajar dialami oleh individu. Sama halnya dengan faktor penyebab penyalahgunaan narkotika dapat diawali karena rasa ingin tahu terhadap narkotika karena dianggap sebagai sesuatu yang baru dan akhirnya mereka mencoba untuk memakai narkotika dan menjadi ketergantungan.

b. Pengetahuan

Tingkat pengetahuan mengenai narkotika juga ikut mempengaruhi seseorang untuk menyalahgunakan narkotika. Kurangnya pengetahuan mengenai narkotika akan memudahkan perempuan untuk terjerat kasus narkotika. Ketidaktahuan ini menyangkut beberapa hal seperti tidak tahu narkotika itu apa, tidak tahu bentuknya tidak bisa membedakan mana obat biasa atau pil inex dan tidak tahu apa bahaya narkotika untuk kesehatan fisik dan juga dampaknya untuk bangsa dan Negara. Seperti kasus salah seorang ibu yang terjerat kasus narkotika karena ketidaktahuannya bahwa paket yang ia simpan dirumah adalah sabu-sabu. Berikut hasil wawancara dengan informan “NN” :

*Pada awalnya saya dititipi anak pertama saya sebuah paket, anak saya bilang supaya paketnya disimpan dan nantinya berikan kepada adek (anak saya yang kedua). Karena saya kira itu paket biasa, jadi saya simpan saja dilemari. Beberapa hari kemudian, anak saya yang kedua pulang menambang timah, lalu meminta paket itu dan saya berikan. Beberapa minggu kemudian anak saya tertangkap polisi karena menggunakan sabu-sabu, lalu anak kedua saya ditanya dapat sabu-sabu dari siapa, lalu dia katakan dapat dari saya. Polisi lalu kerumah saya, dan saya mengaku bahwa memang saya yang memberikan paket itu kepada anak saya. Kalau saja awalnya saya tahu isinya narkotika, tidak akan mau saya menyimpannya. (NN, 60 tahun)*

Hal-hal mengenai narkoba sangatlah penting untuk diketahui seperti jenis-jenis dan bagaimana bentuknya. Pengetahuan mengenai narkoba akan mencegah apabila ada orang yang ingin menjebak atau berbuat jahat, karena ketidaktahuan kita dapat dimanfaatkan oleh mereka yang ingin menjerumuskan. Jika kita tahu bagaimana bentuk narkoba dan jenis-jenisnya maka kita dapat terhindar dari orang-orang yang mencoba untuk menjebak kita. Seperti kasus seorang IRT yang akhirnya menjadi pecandu narkoba karena diberikan pil yang ternyata adalah ekstasi. Berikut penuturan informan "SV" :

*Waktu itu saya pergi kerumah teman saya dan waktu itu memang saya masih awam mengenai narkoba, lalu teman saya menawari saya sebuah pil, lalu saya minum dan saya merasa enjoy dan bersemangat, rupanya pil itu adalah ekstasi. Lalu kemudian saya diberikan jenis lain warna putih seperti garam, dan saya gunakan lagi. Setelah diberikan teman saya baru tahu bahwa itu narkoba dan saya rasanya jadi ingin terus memakai dan akhirnya saya kecanduan. (SV, 33 tahun)*

Menurut Suyatna (2018) para pecandu akan merasa senang, nyaman, damai dan kuat pada awal penggunaan narkoba. Namun kenyataannya berbahaya, baik bagi diri sendiri maupun orang lain dan kehidupan sosialnya di masyarakat. Bagi diri sendiri yaitu rusaknya sel saraf, efek ediksi yang berujung kriminal, gejala putus obat, menyebabkan sakit jantung, ginjal, liver dan rusaknya pancreas. Ketidaktahuan mengenai bagaimana dampak narkoba terhadap kesehatan tubuh dan negara juga dihadapi oleh seorang IRT yang menjadi pemakai sekaligus pengedar. Berikut hasil wawancara yang sudah dilakukan dengan informan "ES" :

*Saya tidak tahu apa dampak sabu-sabu untuk kesehatan, yang saya tahu sabu-sabu bisa membuat saya rileks dan happy saja, tidak terlalu peduli dengan kesehatan waktu itu yang penting saya bahagia. Dampak untuk Negara saya juga tidak tahu, yang penting saya bisa dapat uang untuk kebutuhan sehari-hari saya. (ES, 28 tahun)*

Dari hasil wawancara dengan seluruh informan dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor pengetahuan juga menjadi salah satu faktor yang melatarbelakangi penyalahgunaan narkoba di kalangan perempuan. Minimnya pengetahuan mengenai narkoba menyebabkan perempuan mudah diperdaya dan dijebak oleh orang-orang jahat untuk terjerumus narkoba.

c. Gaya Hidup

Para perempuan penyalahguna narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas III Pangkalpinang memiliki gaya hidup yang sangat dekat dengan narkotika. Para perempuan ini memiliki hobi nongkrong dengan teman-temannya di café, diskotik ataupun hanya sekedar di kos-kosan. Setiap hari rutinitas yang mereka lakukan hanya merokok, minum minuman keras dan ke diskotik setiap malam dan menggunakan berbagai jenis narkotika sesuai kebutuhan mereka. Berikut beberapa hasil wawancara yang sudah dilakukan :

*“Setiap hari saya pergi ke diskotik bersama teman-teman. Saya sebenarnya tinggal dirumah orangtua saya, tapi saya sering menginap di rumah kontrakan teman saya. Aktivitas saya setiap hari ngumpul dengan teman-teman, seru-seruan bareng, kalo malam-malam dugem ke diskotik pakai ekstasi biar semangat, habis dari diskotik tidur sampai siang terus malemnya ke diskotik lagi, begitu lah diulang-ulang setiap hari, pokoknya happy-happy.”*  
(SP, 23 tahun)

Berikutnya informan “DN” menuturkan sebagai berikut :

*“Saya ini walaupun sudah tua tapi bertemannya dengan cewek-cewek ABG, lihat saja yang besuk saya ABG semua. Aktivitas setiap hari kumpul dengan mereka pakai sabu-sabu bareng kadang juga ke diskotek kalau suami lagi kerja keluar kota. Saya pakai sabu hanya waktu sama teman-teman saya saja, tidak pernah pakai sendirian karena kalau tidak ada teman tidak asik.”*  
(DN, 50 tahun)

Berdasarkan dari informasi yang didapatkan dari informan dapat diketahui bahwa para perempuan yang menggunakan narkotika, mereka menggunakannya bersama dengan teman-teman atau berkelompok. Hasil penelitian ini senada dengan penelitian yang dilakukan terhadap anak punk oleh Ekasiwi (2016) anak punk Surabaya sering melakukan penyalahgunaan narkotika secara berkelompok. Penyalahgunaan narkotika yang dilakukan anak punk menjadi sebuah pencapaian identitas diri yang menurutnya dapat membuat remaja-remaja ini diterima dalam anggota kelompoknya.

Selain gaya hidup dengan penggunaan narkotika secara berkelompok, penyalahgunaan narkotika juga terjadi akibat pola hidup yang tidak lagi normal, informan “ES” menyampaikan sebagai berikut :

*Saya hampir setiap hari ke diskotik, tapi rutinnnya malam kamis dan malam minggu ke diskotik bersama pacar dan teman-teman saya. kalau di diskotik saya biasanya minum bir dan pakai inx*

*biar asik dugem dan joget, kalau lagi dirumah pakai sabu-sabu. Karena sering pakai sabu saya jadi tidak bisa tidur, kadang saya seminggu tidak tidur. Kalau saya sudah capek sekali dan mau tidur saya pakai ganja supaya bisa tidur, kadang juga pakai obat penenang dari rumah sakit jiwa kebetulan ada teman saya yang kerja disana jadi bisa dapat obat penenang walau tidak dijual bebas. (ES, 28 tahun)*

Menurut Hidayani (2016) mereka yang sudah terpengaruh lingkungan yang buruk tidak akan memikirkan baik buruknya tetapi lebih memikirkan apakah itu menyenangkan atau tidak, juga tidak dipertimbangkan resiko-resiko bagi dirinya. Bahkan untuk memenuhi keinginannya mereka tidak segan-segan untuk melakukan hal yang tidak baik. Sehingga berdasarkan dari hasil wawancara dapat diambil kesimpulan bahwa terjadinya penyalahgunaan narkotika oleh perempuan juga disebabkan oleh gaya hidup mereka yang sering mengarah ke hal-hal negatif seperti merokok, minum minuman keras, pergi ke diskotik dan pada akhirnya menggunakan narkotika.

## 2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang, terdiri dari : Faktor ekonomi, faktor keluarga dan faktor lingkungan.

### a. Faktor Ekonomi

Berdasarkan analisis dari hasil wawancara diketahui bahwa faktor ekonomi sangat mempengaruhi seseorang untuk mengedarkan dan menjadi penyalahguna narkotika. Kondisi keuangan yang serba pas-pasan ataupun kekurangan menimbulkan keinginan untuk menjadi pengedar narkotika. Perempuan yang menjadi IRT terkadang dihadapkan oleh kesulitan ekonomi sehingga ia diharuskan untuk berpikir keras bagaimana cara mencukupi kebutuhan sehari-hari. Kesulitan ekonomi yang akhirnya membuat mereka terpaksa menjadi pengedar narkotika, dan menurut mereka penghasilan yang mereka dapatkan dengan menjadi pengedar cukup menggiurkan, berikut hasil wawancara yang telah dilakukan dengan informan "ST" :

*Saya adalah seorang janda dengan tiga anak, pada awalnya saya bekerja menjadi tukang masak dan ada warung. Tapi penghasilan yang didapatkan dari warung tidak bisa memenuhi kebutuhan saya dan anak-anak untuk makan dan kebutuhan sekolah mereka ditambah lagi saya adalah seorang pemakai sabu. Pada awalnya saya hanya memakai sabu saja dan 1 minggunya saya bisa habis sekitar 400.000 hanya untuk beli sabu, karena mulai kesulitan ekonomi saya akhirnya menjadi*

*pengedar dan tidak lagi berjualan di warung. Dari menjadi pengedar saya bisa mencukupi semua kebutuhan anak saya dan bisa pergi jalan-jalan keluar negeri. (ST, 39 tahun)*

Sama halnya dengan “ES”, ia juga terpaksa menjadikan narkoba sebagai penopang ekonomi sewaktu ia menjanda karena suaminya meninggal. Walaupun masih muda, namun ia hanya lulusan SMP sehingga sulit untuk mencari kerja. Kebutuhan hidup yang semakin mahal membuat “ES” akhirnya memutuskan untuk menjadi pengedar narkoba. Berikut hasil wawancara dengan “ES” :

*Saya dan suami kedua saya sama-sama memakai sabu-sabu, sumber keuangan hanya berasal dari suami saya saja. Lalu suami saya meninggal dunia karena tertimbun tanah, mau cari kerja susah karena saya hanya lulus SMP. Mulai dari itu saya terpaksa ikut mengedarkan sabu-sabu padahal awalnya saya hanya memakai saja. Saya mulai mengedarkan sabu sejak 2008 sampai 2015 saya tertangkap. Sebelum ditangkap saya sudah tidak mengedarkan narkoba, tapi saya yang mengatur semua transaksi sedangkan yang mengedarkan adalah anak buah saya. Penghasilan saya setiap bulan bisa dapat puluhan juta sampai ratusan juta.” (ES, 28 tahun)*

Permasalahan ekonomi yang menjadi pintu gerbang para perempuan untuk terjerumus ke narkoba tidak melulu mengenai kesulitan ekonomi. Tetapi ada juga perempuan yang dalam hal ekonomi tercukupi namun ia terjerat kasus narkoba dengan menjadi pemakai dan juga menjadi pengedar. Berikut hasil wawancara yang sudah dilakukan :

*“Saya adalah seorang ibu rumah tangga biasa, untuk ekonomi tidak ada masalah, jatah bulanan yang diberikan suami saya bisa dibilang sangat cukup. Setelah selesai melakukan pekerjaan rumah saya tidak ada kegiatan lain, sehingga kegiatan saya tiap hari hanya kumpul-kumpul dengan teman menggunakan sabu-sabu bersama. Uang bulanan dari suami yang saya pakai untuk beli sabu, tapi karena hampir tiap hari saya menggunakan sabu saya takut uang dari suami saya tidak cukup untuk kebutuhan rumah. Karena hal itu saya menjual sabu dan uang hasil menjadi pengedar saya gunakan kembali untuk membeli sabu. (DN,50 tahun)*

Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh informan dapat ditarik kesimpulan bahwa factor ekonomi juga menjadi salah satu factor yang melatarbelakangi penyalahgunaan narkoba di kalangan perempuan. Kondisi ekonomi yang sulit menyebabkan perempuan tergerak untuk menjadi pengedar narkoba, sebaliknya

keadaan ekonomi yang baik membuat perempuan tergerak untuk memakai narkoba.

b. Faktor Keluarga

Perempuan yang terlibat penyalahgunaan narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas III Pangkalpinang kebanyakannya sudah menikah. Dari hasil wawancara mereka awalnya menyalahgunakan narkoba dikarenakan ingin menenangkan diri sesaat dari permasalahan rumah tangga mereka dengan suaminya. Berikut hasil wawancara yang telah dilakukan dengan informan "YS" :

*"Saya sering bertengkar dengan suami saya, untuk menenangkan diri saya memakai sabu-sabu yang saya beli dari teman. Efek dari penggunaan sabu-sabu hanya 2 hari saja saya merasakan rileks dan tenang sejenak untuk melupakan masalah rumah tangga saya. hingga akhirnya saya bercerai, saya tetap menggunakan sabu-sabu disaat saya merasa stress." (YS, 30 tahun)*

Permasalahan keluarga yang dialami oleh para narapidana perempuan ini adalah permasalahan rumah tangga yang berujung kepada perceraian. Hal tersebut membuat mereka merasa stress dan tertekan sehingga memilih menggunakan berbagai jenis narkoba untuk menenangkan diri. Berikut hasil wawancara yang telah dilakukan dengan informan "ES" :

*"awal saya menggunakan sabu-sabu karena ada masalah dengan suami saya yang pertama dan keluarganya, sabu-sabu saya jadikan sebagai tempat untuk melarikan diri dari masalah saya. walaupun saya sudah bercerai dan masalah sudah hilang, tapi saya sudah terlanjur kecanduan dan tetap memakai sabu-sabu, inex dan ganja hingga sampai saya tertangkap." (ES, 28 tahun)*

Berikutnya penuturan dari informan "NR" :

*"pertama kali menggunakan sabu-sabu karena saya ada masalah rumah tangga, awalnya nyoba sabu-sabu punya teman dan lama-lama jadi ketagihan" (NR, 22 tahun)*

Keluarga semestinya dapat menjadi wadah untuk perempuan berbahagia dan mendapatkan kasih sayang. Namun pada kenyataannya keluargalah yang menjadi pemantik perempuan untuk menyalahgunakan narkoba karena kondisi keluarga yang sudah tidak harmonis lagi. Konflik didalam rumah tangga membuat para perempuan sebagai istri merasa stress dan frustrasi sehingga akhirnya memilih menggunakan narkoba yang dianggap dapat menghilangkan masalah mereka. Hal ini senada dengan yang

diungkapkan oleh Anastasia (2012) hidup dalam kondisi yang penuh tekanan dan kekerasan dari lingkungan patriarkhal dan membuat perempuan melakukan penyalahgunaan narkotika dapat dikategorikan sebagai suatu kejahatan terhadap kemanusiaan. Kekerasan fisik, seksual dan psikis yang dialami oleh mereka saling tumpang tindih dan didukung bersamaan oleh pelakunya yaitu keluarga, pasangan, masyarakat dan Negara yang membuat perempuan mau tidak mau terlibat dalam penyalahgunaan narkotika.

c. Faktor Lingkungan

Teman akrab dapat mempengaruhi para perempuan untuk menyalahgunakan narkotika. Dari hasil wawancara, ada yang mengenal narkotika dari teman akrabnya yaitu seorang residivis yang sudah 2 kali masuk penjara karena penyalahgunaan narkotika. Berikut hasil wawancara dengan "SV" :

*Saya kenal sabu-sabu dari teman saya, pertama saya dijebak. Lama kelamaan jadi kecanduan. Pertama ditangkap saya kena 4 tahun penjara, setelah keluar saya berhenti total memakai sabu, lalu beberapa bulan kemudian saya bertemu lagi dengan teman lama saya dulu dan akhirnya terpengaruh dan tertangkap lagi sekarang. Memang saya orangnya cepat terpengaruh dengan bujuk rayu teman-teman saya. (SV,33 tahun)*

"ST" salah satu narapidana perempuan mengaku sebenarnya berkeinginan untuk berhenti menggunakan narkotika hingga sampai pindah tempat tinggal ke kota lain sebagai upaya berhenti. Namun ternyata setelah pindah ke kota lain, tanpa sengaja diabetemu kembali dengan teman lamanya dan akhirnya terpengaruh kembali. Berikut hasil wawancara yang sudah dilakukan dengan "ST" :

*Saya sempat tobat berhenti memakai sabu-sabu sekitar 2 tahun waktu pindah ke Bangka dan saya hidup normal disini . Terus saya ketemu teman lama saya di Palembang dan ikut ngumpul bersama mereka lagi, akhirnya saya tepengaruh dia kembali dan kami join jual sabu disini, saya ambil sabu-sabu dari dia dan saya yang edarkan. (ST, 39 tahun)*

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan para informan dapat disimpulkan bahwa penyalahgunaan narkotika yang dilakukan oleh perempuan dilatarbelakangi oleh pergaulan mereka. Rata-rata informan yang diwawancarai mengakui bahwa teman mereka yang menyebabkan mereka dapat terjerumus narkotika. Hasil penelitian

ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Akifah, dkk. (2014:7) bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara teman sebaya dengan penyalahguna narkotika pada tahanan Polrestabes Kota Makassar. Para responden sebagian besar memiliki teman yang juga melakukan penyalahgunaan narkotika, sehingga hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh teman turut memberikan kontribusi terhadap penyalahgunaan narkotika.

Teori asosiasi diferensial yang dikemukakan oleh Sutherland memperlihatkan bahwa perilaku jahat didapatkan dari pembelajaran dan interaksi sosial dengan orang lain. Teori ini menjelaskan bahwa adanya proses interaksi sosial dan pembelajaran dari lingkungan yang menyebabkan seseorang dapat berperilaku jahat. Kaitannya dengan perempuan penyalahguna narkotika yaitu perempuan akan mengalami pembelajaran dari lingkungan tempat ia bergaul atau berinteraksi. Khususnya teman dan lingkungan akan membentuk perilaku seseorang dalam pergaulannya. Ketertarikan terhadap narkotika membuat mereka tertarik dan ikut menirukan temannya. Proses pembelajaran dalam mengenal seluk beluk narkotika dianggap lebih mudah daripada berpikir secara logis mengenai penyelesaian masalah, para perempuan akan memakai narkotika sebagai alat untuk menyelesaikan permasalahannya dan mendapatkan kesenangan.

#### **D. PENUTUP**

Berdasarkan dari hasil wawancara yang sudah dilakukan dan sesuai dengan rumusan masalah yang sudah diajukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang melatarbelakangi penyalahgunaan narkotika yang dilakukan oleh perempuan dilatarbelakangi oleh pergaulan mereka. Rata-rata informan yang diwawancarai mengakui bahwa teman-teman dilingkungan sekitar mereka yang menyebabkan mereka dapat terjerumus narkotika. Keterlibatan perempuan didalam kasus narkotika yang mereka alami berawal dari coba-coba hingga pada akhirnya sampai mereka ketergantungan dan secara terus menerus digunakan. Tidak hanya itu saja faktor kurangnya pengetahuannya juga termasuk didalamnya dimana tingkat pengetahuan mengenai narkotika juga ikut mempengaruhi seseorang untuk menyalahgunakan narkotika. Kurangnya pengetahuan mengenai narkotika akan memudahkan perempuan untuk terjerat kasus narkotika. Dengan demikian bahwa kaum perempuan merupakan korban dari sebuah penyalahgunaan narkotika

yang dipengaruhi beberapa faktor yakni faktor internal seperti gaya hidup, rasa ingin coba-coba dan kurangnya pengetahuan dan faktor eksternal seperti faktor ekonomi, keluarga dan lingkungan sekitar.

## **DAFTAR PUSTAKA**

UU Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika

Santoso, Topo, dan Eva Achjani Zulfa. 2013. *Kriminologi*. Rajawali Pers: Jakarta.

Muliyana, Dwi. M. Thaha, Ida Leida. 2013. *FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TINDAKAN MEROKOK PADA MAHASISWA UNIVERSITAS HASANUDDIN MAKASSAR*. Jurnal MKMI. Universitas Hasanuddin.

Anastasia, Ayu. 2012. *PEREMPUAN KURIR DALAM PERDAGANGAN GELAP NARKOBA (SEBUAH REALITAS KORBAN KEKERASAN BERLAPIS)*. Jurnal Kriminologi Indonesia. Vol 8. No 1. Universitas Indonesia.

Akifah, Nur. Noor, Noer Nasry. Jumriani. 2014. *HUBUNGAN FAKTOR LINGKUNGAN SOSIAL DENGAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA PADA TAHANAN POLRETABES KOTA MAKASSAR*. Jurnal MKMI. Universitas Hasannudin.

Suyatna, Uyat. 2018. *EVALUASI KEBIJAKAN NARKOTIKA PADA 4 PROVINSI DI INDONESIA*. Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora. Vol 20. No 2. Universitas Pasundan.

Hidayani, Sofy. 2016. *ANALISIS KRIMINOLOGI TERHADAP PENYALAHGUNAAN NARKOTIKA OLEH PEGAWAI NEGERI SIPIL DI KABUPATEN LAMPUNG UTARA*. Universitas Lampung.

Ekasiwi, Arrum Wulan. 2016. *PENYALAHGUNAAN NARKOBA DI KALANGAN REMAJA KOTA SURABAYA TAHUN 1980-1990*. e-Journal Pendidikan Sejarah. Vol 4. No 2. Universitas Negeri Surabaya.

Prianto Nanda, Saragih. 2013. *BAHAYA NARKOBA DAN MOTIVASI NARAPIDANA BERHENTI MENGGUNAKAN NARKOBA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN MEDAN*. Jurnal Keperawatan Klinis. Vol 4. No1.

- Ahmadi N, dkk. 2014. *HUBUNGAN FAKTOR RISIKO DENGAN PENGGUNAAN NARKOBA PADA PENGHUNI LEMBAGA PEMASYARAKATAN WANITA SEMARANG TAHUN 2012/2013*. Jurnal Sains Medika. Vol 5. No 1.
- Iriani, Dewi. 2015. *KEJAHATAN NARKOBA: PENANGGULANGAN, PENCEGAHAN DAN PENERAPAN HUKUMAN MATI*. Jurnal Hukum. Vol 12. No 2.
- Shadewo, Adhimaswahyu. 2017. *PENEGAKAN HUKUM TERHADAP PEREDARAN NARKOBA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN (STUDI DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIA PADANG)*
- Reksodiputro, M. 2017. *SINDIKAT NARKOBA DI INDONESIA DAN ANTISIPASINYA*. Jurnal Hukum. Vol 2, No 1.
- Fitri, Wanda. 2017. *PEREMPUAN DAN PERILAKU KRIMINALITAS: STUDI KRITIS PERAN STIGMA SOSIAL PADA KASUS RESIDIVIS PEREMPUAN*. Jurnal Kafa'ah. Vol 7. No 1.
- Fadli. 2017. *PENGGUNAAN NARKOTIKA DIKALANGAN WANITA DI DESA GANTING KECAMATAN SALO KABUPATEN KAMPAR*. JOM FISIP. Vol 4. No 1.